

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Meningkatnya persaingan saat ini menuntut setiap perusahaan untuk mampu menyesuaikan dengan keadaan yang terjadi dan menuntut setiap perusahaan untuk dapat melakukan pengelolaan terhadap fungsi-fungsi yang ada dalam perusahaan sehingga dapat lebih unggul dalam persaingan yang dihadapi. Pada dasarnya perusahaan membutuhkan dana untuk menjalankan bisnisnya, apapun bentuk bidang usaha yang dijalankan oleh perusahaan tersebut dalam setiap kegiatan operasionalnya selalu memanfaatkan sumber daya dan sumber dana yang dimiliki secara optimal untuk memperoleh keuntungan dalam rangka meningkatkan pertumbuhan dan menjaga kelangsungan hidup usahanya dengan cara meningkatkan nilai perusahaan. Riyanto (2001:209) menyatakan bahwa pemenuhan dana tersebut berasal dari sumber intern (*internal source*) maupun dari sumber ekstern (*external source*). Dana yang berasal dari sumber intern adalah dana yang terbentuk atau dihasilkan oleh perusahaan sendiri yaitu laba ditahan (*retained earnings*) dan depresiasi (*depreciations*). Dana yang diperoleh dari sumber eksternal adalah dana yang berasal dari kreditur, pemilik dan pengambil bagian dalam perusahaan. Modal dari kreditur merupakan utang bagi perusahaan yang bersangkutan yang sering disebut sebagai modal asing. Oleh karena itu, setiap manajer keuangan perlu menentukan keputusan struktur modal yaitu berkaitan dengan penetapan apakah kebutuhan dana perusahaan dipenuhi dengan modal sendiri atau modal asing. Untuk mengukur tingkat kemampuan atau

kemajuan yang telah dicapai oleh perusahaan dalam pencapaian jumlah laba di analisis melalui *earning per share* (EPS). Perubahan dalam penggunaan hutang akan mengakibatkan perubahan laba per saham dan karena itu juga mengakibatkan perubahan harga saham (Brigham dan Houston, 2001:19). Industri sektor properti dikatakan mengandung risiko tinggi, hal ini disebabkan pembiayaan atau sumber dana utama sektor ini pada umumnya diperoleh melalui kredit perbankan, sementara sektor ini beroperasi dengan menggunakan aktiva tetap berupa tanah dan bangunan. Meskipun tanah dan bangunan dapat digunakan untuk melunasi utang tetapi aktiva tersebut tidak dapat dikonversikan ke dalam kas dalam waktu yang singkat, sehingga banyak pengembang (developer) tidak dapat melunasi utangnya pada waktu yang telah ditentukan.

Kebutuhan dunia usaha terhadap permodalan, setiap saat cenderung menunjukkan jumlah yang semakin bertambah. Terjadinya pertumbuhan permintaan permodalan ini ditunjukkan dengan semakin meningkat kebutuhan untuk aktivitas produksi. Oleh karena itu, untuk memudahkan masyarakat dan para produsen untuk mendapatkan permodalan maka pemerintah bersama-sama dengan lembaga-lembaga ekonomi menyelenggarakan kegiatan pasar modal. Berinvestasi saham dipasar modal sangat menguntungkan, dengan berinvestasi dipasar modal investor akan memperoleh keuntungan berupa dividen dan *capital gain*. Besarnya pembagian dividen sangat dipengaruhi besarnya laba per saham atau *Earnings Per Share* (EPS). Laba bersih per saham adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk tiap lembar saham yang beredar, dan akan dipakai oleh pimpinan perusahaan untuk menentukan besarnya pembagian

dividen yang akan dibagikan (Baridwan, 1992: 333). Apabila *Earning Per Share* (EPS) suatu perusahaan mengalami peningkatan ini berarti laba perusahaan yang berarti juga peningkatan kekayaan bagi para pemegang saham. *Earning Per Share* (EPS) dapat dijadikan indikator apakah suatu perusahaan mampu meningkatkan keuntungannya. Semakin besar *Earning Per Share* (EPS) dalam jumlah saham yang konstan, maka laba setelah pajak yang dihasilkan perusahaan akan semakin besar. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi *Earnings Per Share* (EPS) adalah rasio profitabilitas dan *leverage*. Rasio profitabilitas yang di proksikan dengan Daya Laba Dasar atau *Basic Earning Power* sedangkan *leverage* yang diroksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Profitabilitas, stabilitas dan besarnya *earning* yang diperoleh oleh suatu perusahaan akan menentukan apakah perusahaan tersebut dibenarkan untuk menarik modal dengan beban tetap atau tidak. Suatu perusahaan yang mempunyai “*earning*” yang stabil akan selalu dapat memenuhi kewajiban finansialnya sebagai akibat dari penggunaan modal asing. Sebaliknya perusahaan yang mempunyai “*earning*” tidak stabil akan menanggung risiko tidak dapat membayar beban bunga atau tidak dapat membayar angsuran- angsuran utangnya padatahun-tahun atau keadaan yang buruk, sehingga dapat memperkecil pendapatan per lembar saham. Dalam *financial leverage* penggunaan sumber dana tetap yang memiliki beban tetapseperti hutang jangka panjang dan modal saham dengan harapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham (Intani dan Oswari, 2009).

Leverage dapat diartikan sebagai penggunaan aktiva atau dana dimana untuk penggunaan tersebut perusahaan harus menutup biaya tetap atau membayar beban tetap. Pada “*Operting Leverage*” penggunaan aktiva dengan biaya tetap adalah harapan bahwa revenue yang dihasilkan oleh penggunaan aktiva itu akan cukup untuk menutup biaya tetap dan biaya variabel, maka pada “*financial leverage*” penggunaan dana dengan beban tetap itu adalah dengan harapan untuk memperbesar pendapatan saham per lembar saham biasa atau *Earnings Per Share* (EPS). Penelitian yang dilakukan Borromeu (2013) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Per Share* (EPS). Namun, menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Pramesthy (2013) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Earnings Per Share* (EPS). Rasio Profitabilitas adalah efektivitas manajemen dalam mengoperasikan bisnisnya. Rasio ini secara luas digunakan sebagai indikator keberhasilan bisnis. *Basic Earning Power Ratio* menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba operasi (laba dari aktiva perusahaan).

Mengacu pada tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kemakmuran para pemegang saham, maka salah satu cara untuk melihat berapa besarnya keuntungan yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham ditunjukkan dengan besarnya *Earning per share*. Laporan keuangan dapat diketahui beberapa informasi fundamental antara lain : Rasio-rasio keuangan, arus kas, serta ukuran kinerja-kinerja lainnya yang dihubungkan dengan return saham. Menurut Kasmir (2012: 207) *Earning per share* adalah rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen

dalam mencapai laba bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti bahwa manajemen gagal memuaskan pemegang saham, tetapi dengan rasio yang tinggi, kesejahteraan pemegang saham telah meningkat. Dengan pengertian lain, tingkat pengembalian yang tinggi. *Earning per saham* sebagai ukuran profitabilitas perusahaan, yang membentuk dasar untuk menetapkan tujuan bisnis dan juga sebagai dasar untuk mempertimbangkan calon investor ketika membuat keputusan, memiliki banyak faktor yang memengaruhi. Variabel-variabel yang memengaruhi EPS diperoleh dengan memecah EPS menjadi penentu dasarnya, yang diturunkan, antara lain, dari hubungan yang berkaitan dengan kemampuan untuk memenuhi kewajibannya dan rasio profitabilitas.

Current ratio adalah rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancarnya. Current Ratio yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam arti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajibannya financial jangka pendeknya. Menurut Darsono (2005:52) mengartikan, *Current Ratio* yaitu kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki.

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (pendapatan) dari pendapatan (pendapatan) yang dikaitkan dengan penjualan aset dan ekuitas.

Viandita dkk 2013 menyatakan bahwa dalam penelitiannya Besarnya pengaruh keempat variabel bebas secara simultan terhadap harga saham dapat dilihat melalui uji terhadap koefisien determinasi berganda atau Adjusted R

Square sebesar 0,875 yang berarti bahwa secara bersama-sama keempat variabel tersebut memiliki pengaruh sebesar 87,5% terhadap harga saham. Dari hasil pengujian tersebut, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa diduga variabel *Debt Ratio* (DR), *Price Earning Ratio* (PER), *Earning Per Share* (EPS), dan Ukuran Perusahaan (*Size*) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham, dapat diterima. Dari hasil pengujian yang telah dilakukan secara parsial dapat dilihat bahwa variabel *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh yang paling besar di antara keempat variabel bebas yang mempengaruhi harga saham. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan besarnya nilai t hitung variabel *Earning Per Share* (EPS) yaitu 22,250 yang memiliki nilai paling besar di antara tiga variabel lainnya dan nilai probabilitas yang paling kecil yaitu 0,000. Dari pengujian tersebut hipotesis yang menyatakan bahwa dari keempat variabel bebas yang diteliti, variabel *Earning per Share* (EPS) memiliki pengaruh dominan terhadap harga saham terbukti.

Zamri dkk 2016 menyatakan dari penelitian hasil pengujian terhadap hipotesis 3 adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak signifikan berpengaruh terhadap EPS. Sumber pendanaan perusahaan dapat diperoleh dari dalam perusahaan (*internal financing*) maupun dari luar perusahaan (*external financing*). Pendanaan perusahaan dari dalam perusahaan diperoleh dari modal sendiri, laba ditahan, dan cadangan yang dimiliki perusahaan. Sementara sumber pendanaan dari luar dapat diperoleh melalui hutang (*debt*). *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio hutang terhadap ekuitas dihitung dengan membagi total hutang perusahaan (termasuk kewajiban jangka pendek) dengan ekuitas. Penggunaan hutang mempunyai

pengaruh yang berlawanan terhadap *Earning Per Share*. Pengaruh ini dikarenakan perusahaan belum memperoleh laba operasi yang lebih besar dari beban tetapnya dan adanya risiko keuangan yang terjadi karena penggunaan hutang dalam struktur modal keuangan perusahaan, yang mengakibatkan perusahaan akan menanggung beban tetapnya secara periodik berupa beban bunga. Hal ini akan mengurangi kepastian besarnya imbalan bagi pemegang saham, karena perusahaan harus membayar bunga sebelum memutuskan pembagian laba bagi pemegang saham (Sawir, 2004:4).

Fadli dan Suraya 2019 menyatakan bahwa dalam penelitiannya hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai thitung sebesar 1,933 dengan nilai signifikansi sebesar $0,095 > 0,05$ artinya tidak signifikan. Karena nilai thitung (1,933) lebih besar dari ttabel (1,89458) dapat disimpulkan bahwa ROE secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap EPS. Arah pengaruh bertanda positif menunjukkan bahwa ROE yang tinggi cenderung membuat EPS meningkat.

Susilawati 2014 menyatakan bahwa penelitiannya dapat disimpulkan bahwa dari keempat variabel independen secara parsial ada tiga variabel yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap earning per share, hanya variabel return on equity yang tidak berpengaruh signifikan terhadap earning per share. Tetapi secara simultan current ratio, debt to equity ratio, return on equity dan net profit margin berpengaruh signifikan terhadap earning per share. Hal ini dapat dilihat dari Uji secara Simultan yang menunjukkan nilai F test sebesar 29.647 dan signifikan pada 0.000.

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah diatas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Profitabilitas Terhadap *Earning Per Share* Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia”.

1.2. Batasan Masalah

Batasan masalah yang akan diuraikan pada penelitian ini adalah tentang *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER) dan *return on equity* (ROE) bagaimana pengaruhnya terhadap *earning per share* (EPS) pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *earning per share* (EPS) ?
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap *earning per share* (EPS)?
3. Apakah *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap *earning per share* (EPS)?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Membuktikan secara empiris pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap *earning per share* (EPS) ?

2. Membuktikan secara empiris pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *earning per share* (EPS)?
3. Membuktikan secara empiris pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *earning per share* (EPS)?

1.5. Kegunaan Penelitian

Penelitian tentang pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Assets* (ROE) terhadap *Earning Per Share* ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak lain antara lain:

1. Manfaat secara teoritis, penelitian ini bisa bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Return On Assets* (ROE) terhadap *Earning Per Share*. Dan juga untuk menambah ilmu manajemen investasi pada perkuliahan.
2. Manfaat bagi investor maupun calon investor adalah dapat menjadi bahan pertimbangan di dalam pengambilan keputusan investasi saham perusahaan agar dapat diperoleh keuntungan secara optimal.
3. Bagi emiten, hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan di dalam pengambilan keputusan dalam bidang keuangan terutama dalam rangka memaksimalkan kinerja perusahaan dan pemegang saham, sehingga saham perusahaannya dapat terus bertahan dan mempunyai return yang besar.
4. Manfaat bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan berguna bagi referensi untuk penelitian selanjutnya agar dapat memberikan pengetahuan tentang seberapa besar *earning per share* kepada para pemegang saham.